

KONSEP ILMU DALAM KITAB RIYADUSSHALIHIN KARYA IMAM AN NAWAWI**Adib Al-Faroby¹, Khairuddin Lubis², Khairul Anwar³**¹²³ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesiae-mail: adibalfaroby0@gmail.com , khairuddinlbs82@gmail.com , incekholah@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: The Concept of Knowledge, The Book of Riyadusshalihin, Imam An Nawawi</p>	<p>This investigation focuses on the deconstruction of the epistemic order of knowledge crystallized in the manuscript of Riyadus Shalihin, a masterful opus written by the eminent hadith expert Imam An Nawawi, a figure who proclaimed the centrality of epistems as an absolute prerequisite for the existence of a believer. The thematic trajectory of this research rests on two investigative pillars: first, a thorough and multidimensional reconstruction of Imam An Nawawi's biographical profile; and second, the dismantling and reinterpretation of the mechanism of formulation and articulation of the construct of knowledge sublimated in the spirit of the book. The methodological protocol implemented is a library research paradigm wrapped in a qualitative framework strengthened by content analysis techniques. The primary data corpus is sourced directly from the Book of Riyadus Shalihin, while secondary data includes complementary literacy tools that are substantively linked. The crystallization of the findings exposes that Imam An Nawawi taxonomies functional knowledge as an epistem, which is manifested praxiologically in both the ritualistic and non-ritualistic realms and diffused through formal and informal educational institutional channels. Therefore, knowledge is not just a cognitively absorbed entity, but represents an accelerating vector that initiates the metamorphosis of character towards the good of the subject who lives it.</p>
<p>Kata kunci: Konsep Ilmu, Kitab Riyadusshalihin, Imam An Nawawi</p>	<p>Abstrak.</p> <p>Investigasi ini menitikberatkan pada dekonstruksi tatanan epistemik pengetahuan yang terkristalisasi dalam manuskrip Riyadus Shalihin sebuah opus magistral yang ditorehkan oleh pakar hadis terkemuka Imam An Nawawi, sosok yang memproklamasikan sentralitas epistem sebagai prasyarat mutlak bagi eksistensi seorang insan beriman. Trajektori tematik penelitian ini bertumpu pada dua pilar investigatif: pertama, rekonstruksi profil biografis Imam An Nawawi secara menyeluruh dan multidimensional; serta kedua, pembongkaran sekaligus reinterpretasi mekanisme perumusan dan artikulasi konstruk pengetahuan yang tersublimasi dalam ruh kitab tersebut. Protokol metodologis yang diimplementasikan merupakan paradigma library research berbalut kerangka kualitatif yang diperkuat oleh teknik content analysis. Korpus data primer bersumber langsung dari Kitab Riyadus Shalihin, sementara data sekunder mencakup hazanah literasi komplementer yang bertautan secara substantif. Kristalisasi temuan mengekspose bahwa Imam An Nawawi mentaksonomikan pengetahuan fungsional sebagai epistem yang termanifestasikan secara praksisologis baik pada ranah ritualistik maupun non-ritualistik serta terdifusikan melalui kanal institusional pendidikan formal dan informal. Oleh karenanya, pengetahuan bukanlah sekedar entitas yang terabsorpsi secara kognitif, melainkan merepresentasikan vektor akseleratif</p>

yang memprakarsai metamorfosis karakter ke arah kebaikan bagi subjek yang menghidupinya.

PENDAHULUAN

Produktivitas suatu siklus transmisi pengetahuan secara substansial ditentukan oleh kecakapan seorang fasilitator edukasional dalam meramu dan mengoperasionalkan strategi andragogi maupun pedagogi yang seirama dengan diferensiasi psikologis dan intelektual para subjek didiknya. Bilamana arus penyajian substansi keilmuan mengalir secara sinergistik selaras dengan kehausan rohani para pebelajar, maka ekosistem kelas tidak semata bertransformasi menjadi arena interaksi yang harmonis dan produktif, melainkan seluruh muatan epistemik yang terdifusikan pun berkapasitas meresap dan mengendap ke dalam lapisan kognisi mereka secara lebih masif dan berkesinambungan.

Dalam panorama kebudayaan intelektual Islam, rintisan penjelajahan epistemik telah terinisiasi semenjak episode bersejarah diturunkannya wahyu primordial kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5. Instruksi ilahiah pertama yang tertuang dalam lafaz

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan) merepresentasikan proklamasi kosmik tentang imperatif literasi dan akumulasi pengetahuan bagi seluruh umat manusia. Pengetahuan pun berfungsi sebagai komponen integral yang tidak dapat dieksisi dari eksistensi manusia perambatannya mencakup multiplisitas dimensi: sosial, spiritual, maupun moral. Paradigma taksonomis Imam Syafi'i mempartisi epistem ke dalam dikotomi fundamental: ilmu agama yang berkategori fardhu 'ain bagi segenap individu Muslim, serta ilmu fardhu kifayah yang merangkum disiplin-disiplin yang wajib dikuasai oleh sebagian elemen komunitas Muslim demi kemaslahatan kolektif (Aliy As'ad, 1978).

Epistemologi religiusitas merepresentasikan korpus pengetahuan yang berhulu dari wahyu Ilahi yang termanifestasikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya, yang diorientasikan untuk meregulasi relasi vertikal manusia kepada Tuhan dan relasi horizontal antar sesama. Adapun ilmu fardhu kifayah merupakan instrumen pemahaman terhadap ciptaan Allah mulai dari teknologi, matematika, hingga kedokteran yang pada muaranya diorientasikan untuk mengelevasikan kualitas peradaban manusia. Kendati kedua kategori epistem ini terdifferensiasi pada tataran objek kajiannya, keduanya tidak dapat dipertentangkan secara diametral dalam worldview Islam, sebab kedua-duanya bersifat mutualistik dalam kerangka mewujudkan tujuan eksistensial yang paripurna di dunia maupun akhirat.

Salah satu figur monumental dalam konstelasi intelektual Islam yang menginvestasikan perhatian besar terhadap diskursus epistemologis adalah tokoh yang lazim diidentifikasi sebagai Imam An Nawawi, dengan nama genealogis lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi (Imam An Nawawi, 2018). Beliau mengadvokasi bahwa epistem yang bernilai hakiki adalah pengetahuan yang menstimulasi pemangkunya menuju ketakwaan dan penghambaan yang lebih sublim kepada Allah SWT. Di samping itu, dalam panorama keilmuan yang lebih ekspansif, entitas seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina telah mengkontribusikan sumbangsih intelektual yang luar biasa dalam memahami nexus antara pengetahuan dan filsafat, serta bagaimana epistem dapat menjadi jembatan peradaban bagi umat manusia guna mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Pada era kejayaan peradaban Islam, proliferasi pengetahuan berlangsung secara eksponensial seiring kemunculan berbagai institusi pembelajaran, seperti madrasah dan rumah sakit. Salah satu determinan kesuksesan peradaban tersebut adalah pengutamaan Al-Qur'an sebagaimana Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk mengedepankannya. Pada periode awal kenabian, Rasulullah melarang para sahabat mendokumentasikan transmisi beliau agar komunitas Muslim tidak terabsorpsi oleh hadits dan mengabaikan Al-Qur'an (Aidh Abdullah Al-Qarny, 2005).

Dari kondisi tersebut lahirlah generasi sahabat yang unggul dalam dimensi keilmuan, tauhid, keimanan, ketabahan, dan integritas mental. Kita saksikan Muadz Bin Jabal sebagai pemimpin para ulama, Abu Hurairah sebagai penghulu penghafal Al-Qur'an dan perawi hadits, Said Bin Musayyab sebagai imam para tabi'in, Khalid Bin Walid sebagai pedang Allah (Aidh Al Qorni, 2012). Menelusuri lebih jauh ke lintasan historis, banyak ilmuwan Muslim yang telah mengkhawatirkan Al-Qur'an di bawah usia sepuluh tahun, seperti Ibnu Sina, Imam Syafi'i, dan Imam An Nawawi. Al-Qur'an merupakan substansi fundamental bagi para penuntut ilmu, karena ia adalah syifa' dari segala penyakit sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan kami turunkan Al-Qur'an yang ia adalah obat dan rahmat bagi kaum mukmin" (Q.S Al-Isra 82)

Al-Qur'an merupakan katalisator autentik bagi kecerdasan intelektual manusia; tidak mengherankan bahwa bermacam ulama memprioritaskan tilawah Al-Qur'an bahkan hingga tahap penghafalan. Sebab, ketika seseorang membaca Al-Qur'an, jiwanya bergerak menuju ketentraman yang kondusif bagi internalisasi pengetahuan. Bahkan, berbagai cendekiawan telah menemukan fakta-fakta ilmiah di dalam Al-Qur'an, mencakup biologi pada Surah Al-Mukminun ayat 12-14, teori Big Bang pada Surah Al-Anbiya' ayat 30, orbit tata surya pada Surah Yasin ayat 40, kedalaman lautan yang gelap gulita, pertemuan dua lautan pada Surah Ar-Rahman ayat 19-20, serta gunung berwarna pada Surah Al-Fathir ayat 27.

Al-Qur'an mengkondisikan manusia untuk senantiasa berfikir dan berefleksi secara mendalam, sehingga kejeniusan para ulama terdahulu melampaui kapasitas nalar kontemporer hal ini tidak terpisahkan dari komitmen mereka dalam mengutamakan Al-Qur'an. Di era modern, hanya segelintir individu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas bahkan di kalangan penuntut ilmu sekalipun, Al-Qur'an kerap tereduksi menjadi sekadar ornamen seremonial. Kondisi inilah yang menjadi faktor determinatif bagi kemunduran peradaban Islam dari posisinya sebagai episentrum keilmuan dunia menjadi entitas yang hanya tersisa dalam rekam jejak historis.

Salah satu pilar keberhasilan para pelajar adalah mengapresiasi, menginternalisasi, dan meneladani figur seorang mentor, sebagaimana yang dieksplifikasikan oleh Sayyidina Anas Bin Malik. Ketika Rasulullah mengakhiri silaturahmi di kediaman ibunda Sayyidina Anas, beliau berkata kepada Rasulullah: "wahai Rasulullah, tak tersisa seorang Anshar pun kecuali datang kepadamu memberikan hadiah istimewa, namun aku tak mampu memberimu hadiah kecuali putraku ini, maka ambillah dia dan perintahkanlah dia membantu kapan saja engkau inginkan" (Sufiyan bin Fuat Baswedan, 2021).

Ibunda Sayyidina Anas mempersembahkan Rasulullah sebagai pembimbing bagi putranya; ke mana pun Rasulullah melangkah, Sayyidina Anas mengikutinya dengan dedikasi penuh. Implikasi dari komitmen ini sangat luar biasa: Rasulullah kerap mendoakan Sayyidina Anas, yang menghasilkan capaian monumental dari dimensi keilmuan sebagai perawi hadits, keturunan yang

berlimpah hingga lebih dari seratus orang, hingga kemampuan finansial yang mampu menopang seluruh keluarganya. Hidupnya terberkahi di dunia dan akhirat, dan di antara murid-muridnya yang tersohor adalah Imam Hasan Al-Bashri dan Umar Bin Abdul Aziz (Sufiyani bin Fuat Baswedan, 2021).

Dalam proses akuisisi ilmu, kewajiban menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama pelajar merupakan aspek yang non-negotiable, karena epistem tidak hanya diekstrak dari teks dan dokumen, melainkan juga dari pengalaman hidup dan hikmah yang ditransmisikan oleh para guru saleh. Dari elaborasi di atas, nyata betapa krusialnya memilih mentor berkualitas karena mereka menjadi referensi orientasi dalam perjalanan menuntut ilmu.

Sebagai tambahan, ilmu tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan etika. Islam mengadvokasi agar ilmu tidak dijadikan instrumen destruktif atau kontraproduktif terhadap ajaran Islam. Pengetahuan harus diaktualisasikan demi kemaslahatan umat manusia dan menghasilkan manfaat yang maksimal, bukan dieksploitasi untuk kepentingan individual atau kelompok tertentu yang menimbulkan disrupsi atau ketidakadilan. Oleh karena itu, ilmu yang bernilai adalah ilmu yang dilandasi niat yang lurus meraih ridha Allah dan berkontribusi kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam perspektif Imam Nawawi, ilmu menduduki hierarki yang sangat tinggi dalam ajaran Islam bukan semata akumulasi pengetahuan terorganisir, melainkan sebagai medium untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali dalam magnum opus-nya "Ihya' Ulum al-Din" mengeksplorasi secara mendalam signifikansi ilmu, khususnya ilmu agama; beliau menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan seseorang tanpa ilmu, seseorang akan mengalami disorientasi dalam mengeksekusi ibadah secara benar. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus diposisikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim, karena ilmu yang bermanfaat akan menjadi panduan bagi individu dalam beribadah dan menjalani kehidupan duniawi (Ismail Yakub MA. SH., 1964).

Merefleksikan kedudukan ilmu dalam Islam, ulama agung Imam Syafi'i telah mengingatkan para penuntut ilmu agar mengkonsolidasikan fondasi dan landasan (hujjah) dalam menuntut ilmu, demi terhindar dari deviasi dan inklinasi sesat, khususnya bagi para penuntut ilmu syariat (Ismail Marzuki Hasibuan, et, 2023)."

Ilmu juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan perbaikan diri, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Dari Mu'awiyah radiyallahu 'anhu dia berkata, "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memahamkannya dalam agama (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa ilmu berkapasitas merekonstruksi karakter dan akhlak seseorang, sebab pemahaman agama yang autentik akan mengorientasikan pada perilaku yang bermoral, jujur, dan penuh kasih sayang. Para penuntut ilmu juga dituntut memiliki fondasi keilmuan yang kukuh guna mempertahankan otentisitas agama di tengah arus kebudayaan dan pluralisme pemikiran destruktif seperti mu'tazilah, mujassimah, dan sekularisme. Karenanya, tantangan dalam menuntut ilmu tidak hanya berprovenans dari dimensi internal individu, tetapi juga dari ekosistem sosial yang kerap tidak kondusif.

Sayyiduna Ali Bin Abi Thalib berpesan kepada putranya Sayyiduna Hasan; "Wahai anakku, internalisasikan empat perkara dan hindari empat perkara lainnya; engkau tidak akan terjerumus selama engkau mengamalkannya. Sebaik-baik kekayaan adalah akal, seburuk-buruk kemiskinan adalah kebodohan, sehinah-hina orang adalah yang berbangga diri, dan sebaik-baik kemuliaan adalah akhlak mulia. Wahai anakku, jauhilah orang bodoh karena ia akan mengeksploitasi dan membahayakanmu. Jauhilah orang kikir karena ia akan mengelakkan dirimu di saat kau membutuhkannya. Jauhilah pelaku maksiat karena ia akan mentransaksikan dirimu dengan harga murah. Dan jauhilah pendusta karena ia laksana fatamorgana, yang mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat" (Tim Rene Islam, 2020).

Dari pesan-pesan tersebut, dapat kita internalisasi bahwa kebodohan merupakan seburuk-buruknya kemiskinan. Ada adagium yang menyatakan bahwa barangsiapa yang produktif di masa mudanya, niscaya akan meraih kebahagiaan di masa tuanya. Ingatlah bahwa dalam Al-Qur'an terdapat imperatif: Bersegeralah! Berlombalah! Berusaha Keraslah! Bersabarlah! dan Bersiap Siagalah! (Aidh Al Qorni, 2012).

Imam An Nawawi rela mencelibat seumur hidup demi ilmu (Abdul Fattah Abdul Uzzah, 2020) dan beliau juga berkomitmen mengkonsumsi makanan hanya sekali sehari demi perjalanan menuntut ilmu. Ibnu Al-'Atthar berkata, "Beliau rahimahullah, dalam sehari semalam tidak makan kecuali satu kali setelah waktu Isya dan tidak minum kecuali sekali di waktu sahur. Beliau tidak minum air yang didinginkan" (Abu Yahya Zakariyah Al-Anshori, 2022).

Dari elaborasi di atas dapat kita ekstrak pelajaran bahwa ketika seseorang bertekad menuntut ilmu, hendaklah ia meninggalkan hal-hal yang disenangnya dan merangkul hal-hal yang menuntut pengorbanan. Apalagi di era modern ini, banyak generasi Z menghabiskan waktu tanpa orientasi yang jelas, terfragmentasi oleh konsumsi media sosial dan platform digital lainnya. Ada satu ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai stimulus motivasional agar kita konsisten dalam menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Adakah sama, antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui QS. Az-Zumar 39 : 9 (Imam Nawawi, 2008)

Di penghujung ayat tersebut disebutkan bahwa hanya "Ulul Albab" (orang-orang yang beranugerah akal) yang berkapasitas mengekstrak pelajaran. Ini mengindikasikan bahwa ilmu bukan sekadar untuk dikonsumsi secara kognitif, melainkan untuk dihayati secara mendalam, diinternalisasi secara holistik, dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Ulul Albab adalah mereka yang mendaulat akalnya untuk memahami kreasi Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta senantiasa mengingat-Nya dalam setiap dimensi eksistensial.

Menurut Buya Hamka, zaman modern ini adalah "zaman berhala". Pada zaman modern ini Allah diibaratkan dengan teknik dan mesin, sementara determinisme nasib digantungkan padanya. Dengan supremasi mesin dan teknik ditetapkan pula kekuatan dan kekuasaan. Teknik adalah produk otak manusia untuk mengakselerasi kemajuan hidup, namun ironisnya, mesin yang diciptakan justru memperbudak penciptanya, dan manusia lebih tunduk pada mesin daripada kepada Tuhannya.

Ilmu dapat berfungsi sebagai pegangan, panduan, dan tuntunan bagi individu maupun komunitas dalam mengarungi kehidupan. Kurikulum adalah konstruk yang menentukan arah pendidikan berhasil atau tidaknya suatu proses edukasi (Wedra Aprison et.al, 2022).

Islam secara masif mengadvokasi umatnya untuk menginvestasikan diri dalam akuisisi ilmu, karena epistem merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Imam Ahmad Bin Hambal berkata, "Manusia sangat berhajat pada ilmu melebihi kebutuhan mereka pada makanan dan minuman, karena kebutuhan pada pangan dan minuman hanya terjadi sekali atau dua kali sehari, tetapi manusia berhajat pada ilmu sebanyak bilangan nafas yang dihirupnya" (Ismail Yakub MA. SH., 1964).

Manusia mengkonstruksi peradabannya disebabkan kepemilikan pengetahuan. Sekelompok manusia masih terperangkap dalam primitivisme lantaran ketiadaan ilmu. Ilmu adalah kunci bagi manusia dalam membangun kebudayaan dan peradaban di muka bumi; ia adalah lentera yang menerangi jalan kehidupan dunia maupun akhirat. Ilmu secara eksplisit mendifferensiasikan antara mereka yang memilikinya dan mereka yang tidak memilikinya. Ilmu pengetahuan adalah puncak dari segala kebahagiaan, sebagaimana kebodohan adalah nadir dari segala keburukan. Keselamatan berhulu dari ilmu, sementara kehancuran bermuara dari kebodohan.

Manusia tanpa ilmu bagaikan dedaunan yang terhembus angin sehingga terombang-ambing oleh hawa nafsu tanpa mampu mengartikulasikan mana yang benar dan mana yang keliru. Individu tanpa ilmu akan dengan mudah dihancurkan oleh nafsunya sendiri, bahkan tersesat di jalan cahaya Ilahi. Banyak generasi muda kontemporer yang terjerumus dalam pergaulan bebas akibat ketidaktahuan akan dampak destruktif dari mengikuti arus teman sebaya; bahkan ada yang terjerembab dalam penyalahgunaan narkoba akibat minimnya edukasi dari orang tua. Maka dari itu, ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum merupakan imperatif bagi setiap individu, karena ilmu menuntun menuju kebaikan dan menjauhkan dari kebinasaan.

Namun, berdasarkan realitas kontemporer, banyak penuntut ilmu yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya baik berupa pengamalan maupun diseminasi. Atas dasar itulah penelitian ini diorientasikan untuk menginvestigasi hal tersebut dengan judul”

"Konsep Ilmu Dalam Kitab Riyadus Shalihin Karya Imam An Nawawi".

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan pada rentang temporal Februari hingga Juni 2025 dengan mengoperasionalkan desain riset kualitatif deskriptif yakni suatu rancangan investigatif yang bertujuan menghasilkan representasi data berupa deskripsi verbal tertulis maupun lisan dari entitas yang menjadi subjek pengamatan (Umar, 2004; Bogdan dan Tylor dalam Zuriah, 2006). Pendekatan ini dieleksi karena riset berkonsentrasi pada analisis relasional model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kapasitas berpikir kritis peserta didik, sehingga mempersyaratkan interpretasi yang komprehensif terhadap data deskriptif yang terhimpun. Korpus data dalam penelitian ini dikategorisasikan ke dalam data primer dan sekunder, di mana data primer bersumber langsung dari kitab Riyadhus Shalihin sebagai referensi utama, sedangkan data sekunder diekstrak dari berbagai literatur komplementer seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berelevansi substantif. Dalam proses penghimpunan data, penelitian ini mengimplementasikan instrumen berupa kamera, alat tulis (pensil dan ballpoint), serta buku catatan yang berfungsi mendokumentasikan dan mengarsipkan informasi krusial sepanjang proses observasi, studi pustaka, dan dokumentasi dilangsungkan.

Akumulasi data dalam penelitian ini merupakan tahapan determinatif yang tidak hanya mengabsorpsi proses pengumpulan data, tetapi juga mencakup pendalaman terhadap sumber serta

pengolahan awal data, sehingga kualitasnya secara signifikan mengkondisikan validitas analisis berikutnya. Teknik yang dioperasionalkan meliputi studi pustaka (library research) yaitu pengumpulan informasi relevan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, tesis, dan dokumen ilmiah (Syaibani, 2012) serta dokumentasi berupa koleksi data dari catatan, media cetak, dan elektronik yang berkaitan dengan objek kajian, khususnya kitab Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan menggunakan metode content analysis yakni analisis ilmiah terhadap muatan pesan dengan prinsip objektivitas, sistematisitas, dan generalisasi melalui tahapan penetapan teks sebagai objek kajian, analisis isi berdasarkan kerangka epistemologis, serta penarikan konklusi. Metode ini dieleksi karena seirama dengan karakter penelitian kepustakaan yang mengoperasionalkan data terdokumentasi dan memungkinkan pengolahan data tak terstruktur secara holistik. Untuk menjamin validitas dan objektivitas data, diimplementasikan teknik audit melalui pengecekan ulang data, sistematisasi data, serta sintesis data yang disesuaikan dengan orientasi penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara epistemis dan saintifik.”

HASIL PENELITIAN

Biografi Imam An Nawawi

Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi dilahirkan pada pertengahan Muharam 631 H di Nawa (Damaskus) dan diidentifikasi sebagai ulama agung bermazhab Syafi'i yang memiliki dedikasi tinggi terhadap ilmu hingga wafat pada usia yang relatif muda (± 45 tahun), dengan meninggalkan multiplisitas karya monumental yang terus menjadi referensi hingga kini. Semenjak masa kanak-kanak, beliau memanifestasikan kecerdasan dan intensitas dalam menuntut ilmu utamanya dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkaji kitab-kitab fikih seperti At-Tanbih dan Al-Muhadzdzab serta mengakuisisi epistem dari para ulama terkemuka di Damaskus. Karakter tawadhu' beliau termanifestasikan pula dari sikapnya yang tidak menyukai gelar "Muhyiddin" meskipun gelar tersebut sangat layak disematkan kepadanya. Di antara opus-opus beliau yang paling tersohor adalah Riyadhus Shalihin, Al-Arba'in An-Nawawiyah, dan Syarah Shahih Muslim. Kitab Riyadhus Shalihin sendiri merupakan kompilasi hadis shahih yang disusun secara sistematis dengan diperkuat ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup sekitar 1900 hadis dalam dua jilid yang mendiskusikan berbagai aspek kehidupan mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Kitab ini berfungsi sebagai panduan pembinaan spiritual dan sosial umat Islam, dengan cakupan materi yang komprehensif dari niat, taubat, sabar, hingga regulasi syariat seperti shalat, puasa, dan muamalah sehingga menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter Muslim yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Konsep Ilmu

Dalam Riyadus Shalihin, Imam an-Nawawi tidak secara eksplisit mendefinisikan "ilmu" dalam format terminologis formal, namun melalui arsitektur penyusunan kitab dan seleksi hadis-hadis, dapat diinferensi bahwa ilmu dalam perspektif beliau adalah pengetahuan yang berhulu dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), yang diaktualisasikan, dan yang mentransportasikan manusia menuju ketakwaan serta keselamatan akhirat.

Ilmu bukan sekadar informasi atau hafalan, melainkan suatu entitas yang mengandung nilai spiritual dan moral yang mengorientasikan manusia pada perbaikan diri dan kehidupan. Dengan

demikian, ilmu menurut Imam an-Nawawi bersifat transformatif mengkonversi pemahaman menjadi amal, dan amal menjadi jalan menuju keridhaan Allah.

1. Tujuan Ilmu

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا [طه: ١١٤]

Allah berfirman dalam QS. Thaahaa: 114, "Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Dari ayat yang agung ini dapat diekstrak konklusi betapa krusialnya ilmu dalam eksistensi kita bahkan sosok paling mulia di muka bumi ini pun masih memohon penambahan ilmu. Guru saya pernah bertutur bahwa semua nabi dianugerahi satu doa yang mustajab oleh Allah SWT, dan Nabi Sulaiman memohon ilmu pengetahuan, sehingga namanya terangkat di antara seluruh makhluk lainnya. Artinya, kepemilikan ilmu mendifferensiasikan kita di antara seluruh makhluk; tanpa ilmu, manusia bahkan bisa lebih rendah dari binatang. Berikut beberapa tujuan ilmu yang dapat diidentifikasi berdasarkan analisis terhadap kitab Riyadusshalihin:

1) Menghilangkan Kebodohan

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ [الزمر: ٩]

Allah berfirman dalam QS. Az Zumar: 9, "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Ilmu merupakan instrumen pengeliminasian kebodohan mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru, mendifferensiasikan antara yang berilmu dan yang tidak, serta merekonstruksi pola pikir sehingga mampu mendistingsi mana yang haq dan mana yang batil. Ilmu identik dengan pendidikan; dalam pendidikanlah ditransmisikan pengetahuan yang fundamental bagi kehidupan manusia.

Melalui pendidikan, manusia akan mengalami elevasi derajat sebagai individu yang berilmu. Pendidikan menjadi wadah epistemi yang sangat vital bagi umat manusia. Sebab, antara orang berilmu dan orang tidak berilmu sudah pasti memiliki diferensiasi yang fundamental keduanya berposisi berlawanan layaknya cahaya dan kegelapan. Individu berilmu senantiasa berkapasitas mengekstrak hikmah pelajaran dari peristiwa yang dialami dan disaksikannya. Mereka yang berilmu senantiasa antusias dalam menuntut ilmu sehingga memiliki kemampuan untuk melihat lebih dalam relasi kausalitas dari suatu fenomena.

Dari sini termanifestasikan bahwa orang berilmu lebih dominan melihat sesuatu dari sisi positif, dan sudut pandangnya dalam menyikapi peristiwa pun lebih bermakna. Hal ini merupakan salah satu keutamaan orang berilmu; bahkan Allah Subhanallahuwata'ala memposisikan orang berilmu sebagai makhluk mulia dan mengelevasikan derajatnya. Adapun orang yang tidak berilmu cenderung mendominasi perspektif negatif. Peristiwa yang dihadapinya ditanggapi dengan keluhan, caci maki, bahkan keputusan.

Diferensiasi lain antara orang berilmu dan tidak berilmu terletak pada modalitas menghadapi problematika kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak berilmu kerap mengeluh dalam menghadapi permasalahan; kehidupannya tidak mengalami perubahan yang signifikan, terbelenggu oleh ketidaktahuan, tidak memiliki prinsip hidup yang kokoh, mudah dimanipulasi orang lain, dan yang paling parah tidak mampu memahami dirinya sendiri serta tidak mengetahui arah tujuan hidupnya, sehingga hanya dikendalikan oleh nafsunya dan menjadi tawanan hasrat primordialnya sendiri.

Seseorang yang berilmu, di hadapan makhluk lainnya, akan memancarkan ketenangan dari cahaya ilmu yang dimilikinya; dan ketika melihat maupun berada di dekatnya, orang-orang akan merasakan kedamaian dan kenyamanan, sebab apa yang melekat pada insan berilmu termanifestasikan melalui kelembutan, kesopanan dalam bertutur, perilaku yang mulia, serta pengutamaan nilai-nilai kemanusiaan (Arum Sari & Retnaningsih, 2023).

2) Menaikkan Derajat Orang Yang Berilmu

وَقَالَ تَعَالَى: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ الْمَجَادِلَةِ : ١١

Allah berfirman, "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al Mujadalah: 11).

Ayat tersebut mengasersi bahwa individu berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah Subhanallahuwata'ala serta dalam kehidupan bermasyarakat. Dari ayat ini pula dapat diinferensi bahwa mereka yang memiliki derajat tertinggi di sisi Allah bukan sekadar yang berilmu, melainkan yang beriman dan menjadikan ilmu tersebut sebagai amal yang diaktualisasikan sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. Surat Al-Mujadalah ayat 11 menginspirasi umat Muslim untuk konsisten dan serius dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Adapun fungsi ilmu bagi manusia adalah untuk memfasilitasi kebutuhan hidup dalam multiplisitas aspek. Ilmu tidak hanya memiliki manfaat yang monumental bagi manusia, tetapi juga harus diaktualisasikan. Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan berkontribusi nol. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa amal yang tidak akan terputus pahalanya meskipun pemiliknya telah wafat adalah ilmu yang bermanfaat ilmu yang membuka jalan bagi setiap pemangkuhnya sesuai dengan perintah Allah SWT.

Allah juga memerintahkan manusia untuk bergiat dalam menuntut dan mengamalkan ilmu, karena Allah SWT akan mengelevasikan beberapa derajat bagi orang yang berilmu. Surat Al-Mujadalah ayat 11 memantifestasikan bahwa Islam sangat memuliakan orang berilmu bahkan Allah berjanji akan meninggikan beberapa derajat bagi orang beriman dan berilmu. Kepemilikan ilmu yang dibarengi keimanan akan semakin mengakselerasi semangat individu tersebut dalam menuntut ilmu.

Dalam Islam, orientasi pencapaian ilmu adalah mengenal Allah dan meraih kebahagiaan, karena ilmu mengkaji tanda-tanda kesempurnaan Sang Pencipta. Hakikat kebahagiaan tersebut bukan bertumpu pada dimensi fisik semata, bukan pula pada jiwa dan raga, bukan pada kondisi akal maupun perasaan yang beresilasi antara kesenangan dan kesusahan. Akan tetapi kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang terkait dengan keyakinan tentang kebenaran, disertai kesadaran permanen yang dirasakan oleh organ spiritual yakni hati yang aman dan tenteram sehingga ketenangan dapat diraih melalui ilmu dan iman yang autentik.

Target yang ingin dicapai dalam menuntut ilmu adalah kebahagiaan paripurna kebahagiaan yang tidak akan lenyap dan akan kekal abadi. Kunci kebahagiaan tersebut adalah ilmu, dan pintunya adalah iradah. Maka, keduanya ilmu dan iradah menempati posisi determinatif dalam pencapaiannya; tanda dari sebuah kebahagiaan adalah kecintaan terhadap ilmu, begitu pula sebaliknya, tanda kesengsaraan bersumber dari kebodohan.

Tujuan ilmu yang paling fundamental adalah memperoleh ridha Allah SWT, karena sebanyak apapun ilmu seseorang, jika orientasinya bukan karena Allah maka sia-sialah perjalanan keilmuannya. Menghilangkan kebodohan dalam diri bertujuan untuk mengetahui mana yang keliru

dan mana yang benar dalam beribadah kepada Allah. Ketika seseorang telah berilmu namun tidak mengamalkannya, maka ia diposisikan setara dengan orang bodoh padahal tujuan ilmu adalah mengeliminasi kebodohan. Setelah seseorang memiliki ilmu, kewajiban baginya adalah menghidupkan Islam dengan cara mengajar, mengamalkan, serta mendiseminasikannya kepada seluruh umat baik yang telah Muslim maupun yang belum.

3) Ilmu sebagai Sarana Menuju Kebahagiaan

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ، قَالَ : «لَنْ يَشْبَعَ مُؤْمِنٌ مِنْ خَيْرٍ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةَ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Sa'id Al Khudri ra. dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda: "Seorang yang beriman tidak akan pernah kenyang melakukan kebajikan hingga kesudahannya adalah surga". HR. Tarmizi, ia berkata: "Derajat hadis ini hasan".

Hadis ini mengindoktrinasi kita bahwa orientasi utama menuntut ilmu adalah meraih kebahagiaan yang didambakan setiap manusia pada umumnya, yaitu surga. Cara meraih surga, salah satunya adalah dengan belajar; dengan belajar kita mengetahui kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan kepada kita, mengetahui kesalahan-kesalahan yang selama ini kita lakukan tanpa disadari.

Agama Islam sebagai agama yang menjanjikan keselamatan bagi para pemeluknya telah menyediakan sumber nilai-nilai kebahagiaan yang tidak terbatas untuk dikaji dan dihayati. Nilai-nilai yang maha luas ini telah melahirkan multiplisitas ilmuwan Muslim dengan mutiara hikmah yang dapat kita pelajari. Mengenai relasi ilmu dan sa'adah (kebahagiaan): bagi Al-Ghazali, kebahagiaan tidak dapat diseparasikan dari ilmu, karena dengan mempelajari dan menghayati ilmu manusia akan meraih kebahagiaan. Demikian pula, jenis kebahagiaan yang dicapai berkorelasi dengan tingkatan ilmu yang diamalkan.

Dua jenis kebahagiaan yang telah dielaborasi sebelumnya menghasilkan dua jenis instrumen pencapaian kebahagiaan (ilmu). Lebih spesifik lagi menurut Al-Ghazali adalah dua sumber penggalian ilmu. Berdasarkan sumber penggaliannya, ilmu terbagi menjadi dua: ilmu insaniyah dan ilmu rabbaniyah. Kitab al-Risalah al-Ladunniyah menampilkan gagasan epistemologis ilmu pengetahuan. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber. Pertama, sumber insaniyah, yakni sumber pengetahuan yang dapat diusahakan manusia berdasarkan rekayasa akal. Kedua, sumber rabbaniyah, yang tidak dihasilkan melalui kapasitas akal melainkan melalui informasi Allah baik secara langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.

Keutamaan-keutamaan jiwa yang dibatasi pada empat macam: Pertama, akal yang disempurnakan dengan ilmu. Kedua, iffah yang disempurnakan dengan menjauhi yang haram, syubhat, dan maksiat puncak iffah adalah wara', yakni tidak tergiur oleh tipu daya manis dunia. Ketiga, syaja'ah, yakni keberanian yang disempurnakan dengan semangat perjuangan dan kerja keras. Keempat, al-adl, yakni keadilan yang disempurnakan dengan kesadaran dan rasa insaf.

Kondisi senantiasa bahagia dalam situasi apapun adalah yang selalu dikejar manusia. Namun manusia kerap keliru dalam mengkonstruksi definisi kebahagiaan. Kebanyakan orang mengejar kebahagiaan dengan mengakumulasi harta; setelah harta berlimpah, kebahagiaan itu justru tidak kunjung hadir dan harta malah membawa problematika. Tak jarang, harta yang terakumulasi menjadi arena konflik antar saudara.

Kebanyakan orang mengejar kebahagiaan pada figur wanita cantik; namun kecantikan sering menjadi fitnah dan berujung bencana. Ada pula yang mengejar kebahagiaan pada tahta dan kekuasaan; namun betapa banyak manusia yang justru tidak merasakan kebahagiaan sejati setelah kekuasaan di tangan. Orang sakit mengira kebahagiaan terletak pada kesehatan; orang miskin mengira pada kekayaan; rakyat jelata mengira pada kekuasaan; orang biasa mengira pada kepopuleran. Namun sesungguhnya kebahagiaan bukanlah terletak pada semua itu semua kenikmatan duniawi hanyalah sarana, bukan kebahagiaan itu sendiri.

Selama ribuan tahun, para pemikir telah mendiskusikan kebahagiaan. Kamus *The Oxford English Dictionary* (1963) mendefinisikan "kebahagiaan" sebagai keberuntungan dalam hidup atau kemakmuran suatu kondisi yang berada di luar diri manusia dan bersifat kondisional serta temporal. Maka, menurut pandangan ini, tidak ada kebahagiaan yang abadi. Kebahagiaan itu sesaat, tergantung kondisi eksternal manusia.

Jadi, kebahagiaan adalah kondisi hati yang dipenuhi keyakinan (iman) dan berperilaku kongruen dengan keyakinannya itu. Bilal bin Rabah merasa bahagia dapat mempertahankan keimanannya meskipun dalam kondisi disiksa. Imam Abu Hanifah merasa bahagia meskipun harus dijebloskan ke penjara dan dicambuk setiap hari, karena menolak diangkat menjadi hakim negara.

Para sahabat nabi rela meninggalkan kampung halamannya demi mempertahankan iman. Mereka bahagia hidup dengan keyakinan dan mengaktualisasikan keyakinan. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Hamka dalam *Tasauf Modern*, mengungkapkan: "Bahagia dan kelezatan yang sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah." Hutai'ah, seorang syair agung, menggubah: (Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada pengumpul harta benda; Tetapi, taqwa akan Allah bahagia).

Menurut Al-Ghazali, puncak kebahagiaan manusia adalah ketika ia berhasil mencapai "ma'rifatullah" telah mengenal Allah SWT. Ma'rifatullah adalah buah dari ilmu; ilmu yang berkapasitas mengkonstituisikan manusia pada keyakinan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah". Untuk meraih kebahagiaan yang abadi, manusia wajib mengenal Allah dengan cara mengenal "ayat-ayat-Nya".

Manusia-manusia berilmu seperti inilah yang menjalani kehidupan bahagia dalam keimanan dan keyakinan kehidupan yang tidak terombang-ambing oleh setiap kondisi. Dalam kondisi apapun, hidupnya bahagia karena telah mengenal Allah, ridha dengan ketetapan-Nya, dan berupaya menyelaraskan hidupnya dengan seluruh regulasi Allah yang diturunkan melalui utusan-Nya. Alangkah indah dan bahagianya hidup semacam itu bahagia dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, kita memahami betapa berbahayanya paham relativisme kebenaran yang disebarkan oleh kaum liberal, karena pemahaman ini menggerus keyakinan seseorang akan kebenaran. Keyakinan adalah harta yang paling prestisius dalam hidup. Dengan keyakinan itulah Nabi Ibrahim rela mencelupkan dirinya ke dalam api. Karenanya, hilangnya keyakinan dalam diri seseorang lebih destruktif daripada suatu perpisahan (Akbar, 2017).

Sebagai Muslim, kita mendambakan hidup bahagia dalam keyakinan dimulai dengan mengenal Allah, ridha menerima ketetapan-ketetapan-Nya, dan ikhlas menjalankan aturan-aturan-Nya. Kita ingin bahagia dalam menjalankan shalat, bahagia menunaikan zakat, bahagia bersedekah, bahagia membantu sesama, dan bahagia menjalankan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Mudah-mudahan Allah menganugerahi kita ilmu yang mengantarkan pada keyakinan dan kebahagiaan abadi, dunia dan akhirat.

Dalam *Riyāduṣ-Ṣāliḥīn*, pada bab-bab awal, beliau menempatkan bab "Keutamaan Ilmu" (*Bābu Faḍli al-'Ilmi*) sebagai fondasi sebelum mengelaborasi amal ibadah lainnya. Ini memantapkan bahwa bagi Imam an-Nawawi, ilmu adalah pintu utama menuju kesempurnaan amal, dan amal yang benar adalah kunci kebahagiaan. Individu berilmu akan menyadari hakikat kehidupan dunia sebagai ladang akhirat, sehingga tidak mudah terperdaya oleh kesenangan fana. Pengetahuan ini mengkonstitusikannya pada kebahagiaan yang stabil, bukan kebahagiaan yang bersifat emosional atau temporal.

Dengan demikian, dalam pandangan Imam An Nawawi, ilmu dan kebahagiaan memiliki relasi yang sangat intim. Ilmu adalah instrumen utama untuk memahami kebenaran, mengkonsolidasikan iman, mengoptimalkan amal, dan mengorientasikan kehidupan pada nilai-nilai ilahiyah. Kebahagiaan dalam Islam bukanlah produk pemuasan hawa nafsu duniawi, melainkan buah dari kesadaran dan ketaatan yang lahir dari ilmu yang autentik.

2. Cara Meraih Ilmu

Mengelaborasi keutamaan menuntut ilmu kepada para pelajar berkapasitas menstimulasi para penuntut ilmu agar tekun dalam mempelajarinya. Imam An Nawawi mengartikulasikan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak senantiasa berada dalam kondisi kebodohan. Dalam hal ini, untuk mengakuisisi ilmu terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan bagi penuntut ilmu sebelum memulai perjalanan menuntut ilmu, di antaranya adalah:

a) Niat dalam Belajar

Penuntut ilmu wajib mengkonsolidasikan niat sewaktu belajar, sebab niat merupakan fondasi dari segala perbuatan, sebagaimana termaktub dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Dari Umar Ibnul Khattab, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya.

Banyak amal perbuatan yang secara bentuknya berkarakter duniawi namun bertransformasi menjadi amal ukhrawi karena kualitas niatnya; dan tidak sedikit amal perbuatan yang secara bentuknya berkarakter ukhrawi namun terdegradasi menjadi perbuatan duniawi akibat niatnya yang terkontaminasi. Makanya banyak ulama yang meraih kesuksesan luar biasa dalam menuntut ilmu. Kita saksikan karya Imam An Nawawi yang berpuluh bahkan ratusan jumlahnya bayangkan mereka hanya memiliki umur sekitar empat puluhan tahun namun karyanya ratusan, seperti *Syarah Muhazzab* yang jilidnya mencapai 33 jilid. Hal ini membuktikan ada diferensiasi fundamental antara penuntut ilmu terdahulu dengan penuntut ilmu kontemporer, salah satunya adalah niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Di era kontemporer, niat seseorang dalam menuntut ilmu sangat beragam ada yang dipaksa orang tua, ada yang sekadar mengikuti arus teman, sehingga ketika memasuki bangku sekolah tidak ada semangat yang membara. Makanya banyak pelajar di Indonesia yang minim semangat belajar,

karena salah satunya adalah niat yang keliru ketika bersekolah. Seandainya niat belajar karena Allah SWT, semangat akan senantiasa terjaga karena belajar itu adalah ibadah; semakin banyak belajar semakin banyak pula beribadah. Seseorang yang menuntut ilmu karena Allah, niscaya Allah akan membukakan pintu ilmu di dadanya, menganugerahkan semangat dan pemahaman yang berkualitas.

Dari Sufyan Bin Ats-Tsauri, ia berkata: "Aku tidak pernah memperbaiki sesuatu yang lebih sulit daripada niatku." Sehingga Imam Suyuthi dalam kitabnya *Al Asybah wan Nadhoir* merumuskan salah satu dari Lima Inti Kaidah Fikih yang berbunyi: "Semua perkara tergantung niatnya" atau "Al umuru bi maqashidiha". Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengeliminasi kebodohan diri sendiri dan orang-orang bodoh lainnya, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam; karena keabadian Islam harus diwujudkan dengan ilmu.

b) Ketekunan

Penuntut ilmu juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dan konsisten, karena ilmu tidak dapat diraih dengan bermalas-malasan dan bersantai-santai. Banyak ulama mengkorbankan segenap waktunya demi menuntut ilmu; Imam An Nawawi rela menanggung keselibatan demi ilmu, bahkan mendaulat waktu tidurnya untuk mencari ilmu dan beribadah kepada Allah SWT. Pernah terdokumentasi dalam satu rujukan bahwa Imam An Nawawi hanya makan sekali sehari semalam dan minum hanya saat makan artinya meskipun kita tidak mampu mengikuti para ulama secara total, setidaknya kita dapat mengadopsi ketekunan Imam An Nawawi sebagai inspirasi.

Keagungan diraih dengan kesungguhan, bukan semata dengan kebesaran; bisakah keagungan didapat dengan kebesaran tanpa semangat? Ada mutiara hikmah yang berbunyi: "Siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti akan menemukannya; dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah akan memasukinya." Tidak ada yang tidak dapat diraih di dunia ini selagi bersungguh-sungguh dan bersandar kepada Allah SWT, kecuali sudah menjadi takdir-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*: "Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu."

Sair gubahan Asy-Syafi'i didendangkan oleh Syaikh Imam Sadiduddin Asy-Syairazi: "Dengan kesungguhan, perkara jauh menjadi dekat; pintu terkunci menjadi terbuka. Jadikanlah malam hari sebagai kendaraanmu untuk mencapai cita-citamu." Banyak penuntut ilmu kontemporer yang hanya beridentitas sebagai penuntut ilmu namun esensinya jauh dari karakter penuntut ilmu sejati bahkan ada yang sekolah hanya untuk mengambil absen guna mendapatkan ijazah. Ini menandakan kurangnya edukasi tentang signifikansi ilmu dalam kehidupan, apalagi ilmu yang mendekatkan kita kepada Allah SWT.

Salah satu determinan yang membuat seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu adalah kemalasan kemalasan yang merampas segalanya. Maka dari itu, jauhilah kemalasan dengan cara memperbanyak doa kepada Allah SWT baik di malam hari maupun di siang hari.

3. Bagaimana Ilmu Di Gunakan

3.1 Menyampaikan Ilmu

Setelah berbekal ilmu, seorang Muslim dituntut untuk mendiseminasikan kebaikan kepada orang lain. Hal ini terefleksikan dalam bab "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" yang disusun oleh Imam an-Nawawi dalam kitab ini, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَخَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ زَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash r.a., bahwa Nabi SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat dan tidak berdosa kalian menceritakan suatu hal dari Bani Israel; dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka". HR. Bukhari.

Berkata al-Allamah al-Ainiy: "ayatun" yakni tanda yang jelas sampaikanlah sesuatu dari Rasulullah saw walaupun hanya perbuatan atau isyarat atau semacamnya. Berkata Ibn Hajar dalam mensyarah hadis ini: "walau ayatun" yakni satu ayat, maka hendaklah setiap orang yang mendengarnya bersegera menyampaikannya walaupun sedikit agar tersambung apa yang datang dari Nabi kepada khalayak. Dari kalangan muslimin baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, pedagang atau petani Rasulullah saw memikul beban di atas pundak kaum muslimin untuk menyampaikan apa yang diketahuinya dalam perkara agama, walaupun hanya dengan memberikan isyarat, sebagaimana yang dilakukan Nabi Zakaria as.”

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang (Q.S. Maryam 19:11)

“Di antara dalil yang menunjukkan bahwa dakwah kepada Allah hukumnya wajib adalah bahwa setiap insan mukallaf wajib keluar dari lingkaran kerugian menuju kejayaan yang hakiki, dan hal ini tidak terwujud kecuali dengan saling menasehati. Hukum berdakwah kepada Allah adalah fardhu 'ain setiap pribadi Muslim baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, apapun profesinya, berkewajiban untuk berdakwah dengan catatan: apa yang disampaikan tidak melampaui batas ilmu yang dimiliki serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan yang diakibatkan. Jika pada saat itu dakwah berpotensi mendatangkan kemudharatan yang lebih besar, maka hendaklah ditangguhkan untuk sementara waktu.”

Hal ini dielaborasi lebih lanjut dalam hadis lain:

وَعَنْهُ، أَيْضًا، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا زَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang mengajak kepada petunjuk niscaya baginya pahala semisal pahala orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala para pengikutnya sedikitpun juga". HR. Muslim.

Orang yang mengajak kepada kebaikan memperoleh pahala setara dengan orang yang mengikuti ajakan tersebut tanpa mengurangi pahala amal kebaikan mereka sedikitpun. Demikian sebaliknya, orang yang mengajak kepada kesesatan akan memperoleh dosa setara dengan dosa orang yang mengikutinya. Pahala yang didapatkan seseorang bukan hanya karena ajakannya kepada kebaikan, tetapi juga jika dakwahnya itu diikuti baik itu amalan kecil maupun besar.

Imam al-Thibi mengatakan dalam syarah hadis ini bahwa makna kata "hudan" adalah setiap amal baik yang dengannya dijadikan petunjuk baik itu amalan kecil ataupun besar, luar biasa atau biasa-biasa dan petunjuk yang paling agung adalah siapa yang mengajak kepada Allah dan beramal shalih. Dengan demikian Allah swt memuliakan seorang faqih dai sehingga melebihi seribu ahli ibadah karena ia memberi manfaat kepada banyak orang di tempat yang tidak terbatas hingga hari kiamat (Abbas, 2017).

Maka, jika kita mengajarkan ilmu kepada orang lain dan orang itu mengamalkannya, bayangkan seorang guru yang mengajarkan wudu dan shalat kepada muridnya: setiap kali murid itu shalat hingga akhir hayatnya, sang guru ikut mendapatkan pahala dari setiap gerakan dan bacaan shalat tersebut. Mengapa? Karena ia adalah orang yang menunjukkan jalan kebaikan melalui ilmu, dan ia akan mendapatkan pahala yang terus mengalir tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya.

Imam An Nawawi sendiri mengajarkan kita untuk mendiseminasikan ilmu dalam berbagai kondisi yang kita mampu dan kuasai beliau mendiseminasikan ilmunya dengan memproduksi banyak karya tulis. Begitupun dengan penuntut ilmu: setelah mengakuisisi ilmu, alangkah baiknya ilmu tersebut diamalkan dan diajarkan kepada orang lain, baik melalui pengajaran, ceramah, maupun melalui perilaku yang mencerminkan karakter orang berilmu. Orang yang mengamalkan ilmu, niscaya Allah akan membukakan pintu ilmu yang lain; mudah-mudahan kita semua dimudahkan oleh Allah untuk mengamalkan ilmu dan mendiseminasikannya di kalangan masyarakat, amin.

Ilmu adalah petunjuk utama menuju kebaikan; tanpa ilmu, seseorang bisa tersesat dalam amal. Sangat disayangkan jika seseorang memiliki ilmu dan berpotensi untuk mengakumulasi pahala namun enggan mengajarkannya kepada orang lain dengan dalih bahwa ilmu itu mahal percayalah, orang seperti ini adalah orang yang merugi di akhirat nanti.

Ilmu bukan hanya untuk didiseminasikan, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehingga ilmu tidak hanya bermanfaat bagi orang lain tetapi juga bagi kehidupan kita di dunia, terlebih di akhirat. Dan orang yang mengamalkan ilmu, pasti Allah akan membukakan pintu ilmu yang lain.

3.2 Mengamalkan Ilmu

وَعَنْ أَبِي مُوسَى، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا

“Dari hadis di atas, Rasulullah SAW mengumpamakan ilmu dan hidayah yang dibawanya dengan hujan, karena keduanya membawa kehidupan, manfaat, makanan, obat, dan seluruh maslahat bagi manusia semuanya tidak ada kehidupan dan keteraturan padanya kecuali dengan ilmu dan hujan. Beliau juga mengumpamakan hati dengan tanah yang terkena air hujan, karena tanah menampung air lalu tumbuhlah bermacam-macam tanaman bermanfaat, sebagaimana hati menampung ilmu kemudian berbuah dan tumbuh hingga terlihat keberkahan dan buahnya.

Kemudian beliau membagi manusia berdasarkan penerimaan dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan ilmu menjadi tiga kelompok:

Pertama, orang yang hafal dan paham: mereka yang mengkonservasi ilmu, memahami makna-maknanya, mengamalkannya untuk diri sendiri dan orang lain, serta mengekstrak hukum-hukum, hikmah, dan faidah darinya. Mereka ini seperti tanah yang menyerap air tanah ini seperti kedudukan menghafal; kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak yakni orang-orang yang diajarkan ilmu tersebut lalu merasakan manfaatnya.

Kedua, penghafal yang dianugerahi kapasitas menghafal, menyalin, dan mengoreksi ilmu, namun tidak dianugerahi pemahaman pada makna-maknanya, tidak juga dalam mengekstrak hukum dan uraian hikmah-hikmah dan faidah. Mereka ini seperti orang yang membaca Al-Qur'an, menghafalnya, memperhatikan huruf-huruf dan i'rabnya, namun tidak dianugerahi pemahaman

khusus oleh Allah sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib: "Kecuali pemahaman yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya".

Ketiga, orang-orang yang tidak mendapat bagian dari ilmu tidak menghafal, tidak juga memahami, meriwayatkan, atau mengetahui. Mereka seperti tanah tandus yang tidak dapat menumbuhkan tanaman dan tidak pula menampung air. Mereka adalah orang-orang yang sengsara dan celaka. Dua kelompok pertama sama-sama berilmu dan mengajarkannya sesuai dengan kadar ilmu yang diterima. Sedangkan kelompok ketiga tidak memiliki ilmu dan tidak mengajarkannya.

Mereka itulah orang-orang yang tidak peduli dengan hidayah Allah dan tidak menerimanya. Mereka lebih buruk daripada binatang dan menjadi bahan bakar api neraka (Ika Ika et al., 2023)."

KESIMPULAN

“Berdasarkan sintesis evaluasi literatur sistematis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa konstruk ilmu dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Yahya bin Syaraf an-Nawawi memposisikan epistem sebagai elemen aksial dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak terkungkung semata pada dimensi kognitif, melainkan juga merentang pada dimensi spiritual dan praksilogis. Imam An-Nawawi sebagai ulama agung bermazhab Syafi'i yang dilahirkan di Nawa pada 631 H dan wafat pada 676 H dikenal memiliki dedikasi tinggi terhadap ilmu, menjalani kehidupan zuhud, serta produktif dalam memproduksi karya-karya yang hingga kini menjadi rujukan primer umat Islam. Dalam perspektifnya, ilmu merupakan cahaya yang menuntun manusia menuju ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga ilmu yang bernilai adalah ilmu yang diamalkan, diajarkan, dan mengkontribusikan kemaslahatan. Selain itu, beliau mengadvokasi pentingnya niat yang ikhlas, adab terhadap guru, serta sikap tawadhu' dalam proses menuntut ilmu, sekaligus mengingatkan bahaya kebodohan dan penyalahgunaan ilmu yang berpotensi menyesatkan. Dengan demikian, konstruk ilmu menurut Imam An-Nawawi mengasersi integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang non-separabel, dengan orientasi utama pada ibadah dan kontribusi positif bagi kehidupan individu maupun komunitas.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2017). Dakwah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Nashihah*, 1(1), 13–23.
- Abdul fattah Abdul uzzah. (2020). *Para Ulama Jomblo* (M.Mujibuddin SM (ed.); 1 Maret). kalam.
- Abu Yahya Zakariyah Al-Anshori. (2022). *Syarah Tahrir Tuhfatuut Thullab*. Ma'had Al Islami As Salafi.
- Ahlan Syaeful Millah, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, E. R. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Akbar, M. K. (2017). Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali. In UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman AS-Syuthi. (2020). *Al-Asybah wa An-Nadhair fi Qowaid wa Furu' fiqh As-syafi'iyah*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Anam, A. (2022). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 19–36.

- Arum Sari, D. F. P., & Retnaningsih, D. A. (2023). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129.
- Aidh Abdullah Al-Qarny. (2005). *Jangan Takut Hadapi Hidup* (M. S. M.Haslan Zirzis (ed.)). Cakrawala Publishing.
- Aidh Al Qorni. (2012). *Rahasia Sukses Orang-orang Besar* (Tim Qisthi Press (ed.)). Qisthi Press.
- Sufiyana bin Fuat Baswedan, M. (2021). *Ibunda Para Ulama* (Arfian Yunisari (ed.)). Pustaka Al Inabah.
- Aliy As'ad, M. (1978). *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (T. MK (ed.); Juli 2007). Menara Kudus.
- Aliy As'ad, M. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim*.
- Fauziah, A. (2020). Biografi Imam An Nawawi. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 10–11.
- Ika Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, & Siti Nurhalimah. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110–117.
- Imam Nawawi. (2008). *Riyadus sholihin* (January 20). Maktaba Dar-us-Salam.
- Imam Nawawi. (2018). *Matan Hadits Arba'in* (Tim Pustaka syabab (ed.); Kedua). Tim Pustaka syabab.
- Irawati, D., & Musthafa, I. (2021). Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 931–941.
- Ismail Marzuki Hasibuan, et, al. (2023). Nasihat menuntut ilmu perspektif dengan imam syafi'i dan relevansinya zaman sekarang. *Pendidikan Studi Islam*, 9, 1617.
- Mohammad Kosim. (2015). Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Tadris*, 3, 140.
- Ismail Yakub MA. SH. (1964). *Terjemahan Ihya' Al Ghazali* (FAIZAN (ed.); 1983rd ed.).
- Tim Baitul Kilmah. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits* (Nur Aly (ed.)).
- Tim Rene Islam. (2020). *Mahfuzhat. Rene islam*.
- Wedra Aprison et.al. (2022). *Konsep Ilmu Menurut Hamka Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam*. *Ilmu Pendidikan*, 3, 9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar